

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Adawiyah dan Lisiantara, 2022).

Bank juga merupakan jantung perekonomian suatu negara. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur dari kemajuan bank di negara tersebut. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Pangkey dan Dotulong, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya pasti berhubungan dengan masalah keuangan.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian yaitu sektor jasa keuangan (perbankan) di Indonesia yang terpaksa ditutup atau dibekukan kegiatannya mengakibatkan ketidakmampuan bank tersebut dalam mengelola operasionalnya. Hal tersebut mengakibatkan sektor 16 bank mengalami likuidasi serta pembekuan operasi (Arimi dan Mahfud, 2012). Hal ini

menunjukkan bahwa betapa besar dampak ekonomi yang akan ditimbulkan apabila terjadi kegagalan pada usaha perbankan.

Perkembangan ekonomi saat ini, khususnya saat memasuki tahun 2020 menjadi suatu fenomena yang sangat menakutkan bagi seluruh dunia. Hal ini dikarenakan munculnya virus Covid-19 yang pertama kali dideteksi di kota Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Penyakit ini disebabkan oleh corona virus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Virus Covid ini merupakan suatu penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan. Virus ini bukanlah wabah yang bisa begitu saja diabaikan karena dilihat dari gejalanya, orang melihat ini sebagai penyakit flu biasa namun, jika menggunakan analisis dari kedokteran virus ini merupakan suatu penyakit yang berbahaya dan mematikan.

Penyebab virus ini begitu kilat dari satu orang kepada yang lainnya dan menyebar dari satu negeri ke negeri yang lain, hingga merambak ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penularan ini disebabkan oleh kontak fisik yang dilakukan antara manusia. Maka dari itu, pemerintah Indonesia menghimbau warga untuk mengisolasi diri serta mengurangi aktivitas berkumpul diluar rumah, hal ini diwujudkan dengan pemberlakuan larangan perjalanan keluar negeri ataupun ke luar kota, memberlakukan sistem *Work From Home* (WFH) atau bekerja dari rumah. Ini mempengaruhi pada tingkatan kinerja karyawan serta berlangsung perusahaan itu sendiri. Jadi virus ini tidak hanya berdampak pada tingkat kesehatan masyarakat saja namun juga berdampak pada perekonomian di Indonesia.

Beberapa perusahaan mengalami penurunan penjualan, dan juga banyak perusahaan yang merugi pada masa pandemi ini. Serta banyak pula perusahaan yang mengkhawatirkan mutu laporan keuangannya sebab ekonomi yang

melambat akibat pandemi. Dikarenakan Pandemi ini pula berdampak pada bermacam-macam aspek laporan keuangan seperti, pendapatan perusahaan akan menurun akibat daya beli masyarakat yang lemah, harga bahan baku yang melambung besar karena kelangkaan benda yang bisa meningkatkan harga pokok penjualan, serta pergantian kurs pada laporan keuangan (Nilamsari, Mawardi, dan Anwar, 2021). Dengan keadaan ekonomi yang tidak menentu dikala ini, sehingga perusahaan dituntut untuk mempunyai keahlian supaya senantiasa bertahan dalam masa Pandemi Covid-19.

Setelah 2 tahun berlalu, berbagai usaha telah dilakukan untuk mempertahankan perekonomian Indonesia. Berdasarkan *World Bank*, pemulihan ekonomi Indonesia dari pandemi Covid-19 terjadi ditengah lingkungan global yang semakin menantang. Pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat pada akhir tahun 2021 mencapai 3,7% ketika Indonesia keluar dari gelombang varian Delta yang cukup parah pada bulan Juli-Agustus. Momentum tersebut terbawa hingga triwulan pertama tahun 2022 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5% dan menyerap dampak peningkatan kasus Covid-19 terkait varian Omicron yang singkat dan tajam. Sumber pertumbuhan sejak akhir tahun 2021 juga perlahan berpindah dari ekspor dan konsumsi pemerintah ke konsumsi dan investasi swasta.

Masalah yang timbul akibat pandemi covid-19 pada sektor perbankan adalah para debitur, termasuk debitur usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), kesulitan untuk menjalankan kewajiban kreditnya sehingga mengganggu kinerja perbankan (Disemadi dan Shaleh, 2020).

Terkait masalah tersebut, maka pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan

salah satunya mengatur tentang suku bunga. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu para debitur untuk memenuhi kewajiban kreditnya, meningkatkan kinerja perbankan, serta membantu pergerakan aktivitas ekonomi Indonesia dimasa pandemi Covid-19 (Retnosari, Mahmudah, dan Nilasari, 2022).

Upaya yang bisa perusahaan lakukan dengan mempraktikkan bermacam-macam kebijakan strategi untuk efektivitas dan efesiensi perusahaan sehingga menciptakan prestasi untuk perusahaan. Salah satu perihal yang berarti dalam evaluasi prestasi perusahaan dengan mengelola kinerja keuangan dengan baik supaya menciptakan laporan keuangan yang baik pula bagi perusahaan (Nilamsari, Mawardi, dan Anwar, 2021).

Barlian (2020: 11) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan maupun investor. Kinerja keuangan dikatakan baik apabila perusahaan dapat mengelolah aset dengan baik sehingga nilai perusahaan akan bertambah tinggi, mengsejahterakan investor dan tingkat pengembalian kepada investor sesuai yang diharapkan. Sedangkan jika kinerja keuangan tidak baik yaitu sebaliknya perusahaan tidak dapat mengelolah aset dengan baik, tidak dapat menambah nilai perusahaan, dan juga tidak dapat mengsejahterakaan investor dan tingkat pengembalian kepada investor tidak sesuai yang diharapkan, maka berdampak kepada investor yang mana akan meninggalkan perusahaan dan modal perusahaan berkurang bahkan pada titik tertentu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau untuk memaksimalkan aset perusahaan apabila terjadi krisis keuangan, dimana kondisi yang tidak stabil dan sebagainya termasuk saat menghadapi Pandemi Covid-19 (Osmotik dan Sibarani, 2022).

Kinerja keuangan merupakan pengukuran suatu perusahaan untuk membuat keadaan keuangan terlihat baik dalam periode waktu yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan perusahaan diukur untuk menunjukkan informasi keluar masuk dana serta efektivitas dan efisiensi perusahaan dari apa yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi yang baik untuk periode waktu tertentu. Kinerja keuangan ialah salah satu aspek yang dicermati oleh investor untuk memastikan dalam membeli saham suatu perusahaan.

Bagi perusahaan, melindungi serta meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu kewajiban supaya saham perusahaan tetap pada kelompok saham yang diminati oleh para investor. Dengan dukungan finansial berkualitas tinggi, investor dapat berinvestasi di perusahaan dengan percaya diri. Investor adalah salah satu pengguna laporan keuangan dan laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Investor harus memiliki kepercayaan kepada perusahaan yang mereka pilih untuk melakukan investasi modal. Karena dengan bekal kepercayaan maka investor berani untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan.

Dalam menilai kinerja keuangan perbankan, peneliti menggunakan rasio bank sebagai tolok ukur untuk menilai dan menghubungkan dua data keuangan pada laporan keuangan perbankan, yaitu dengan membandingkan rasio dimasa lalu dengan rasio saat ini untuk perusahaan yang sama, karena rasio bank dapat mengetahui kesehatan bank dan dapat mengetahui kondisi keuangan bank yang dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank secara periodik. Kemudian untuk mengetahui perbedaan terhadap kinerja keuangan Bank. Maka akan dilakukan analisis kinerja keuangan sebelum dan selama Pandemi Covid-19. Analisis kinerja keuangan akan ditinjau dari beberapa rasio bank yang

meliputi : *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Net Stable Funding (NSF)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*.

Return On Asset (ROA) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan *income*. Apa bila *Return On Asset (ROA)* meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kinerja keuangan (Arimi dan Mahfud, 2012). Tingkat profitabilitas bank dapat dilihat dari pencapaian laba yang dipengaruhi oleh bagaimana kinerja bank dalam mengelola faktor-faktor keuangan. Untuk menjaga tingkat profitabilitas, bank perlu memperhatikan kecukupan modal untuk mengembangkan usahanya dengan menggunakan pengukuran *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Kusumaningrum, 2011). Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Semakin besar modal suatu bank, maka masyarakat akan berasumsi bahwa bank tersebut dapat menutupi resiko yang mungkin terjadi. Di samping itu, bank yang memiliki CAR yang tinggi dapat dikatakan bahwa bank tersebut mempunyai cukup modal untuk mengembangkan usahanya sehingga berpotensi mendapatkan laba yang lebih tinggi. Selain memperhatikan kecukupan modal untuk pengembangan usaha. Bank juga perlu memperhatikan tingkat likuiditasnya, yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar

kembali penarikan dana dari kredit yang diberikan dengan dilihat dari *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Loan To Deposit Ratio (LDR) menunjukkan betapa besar kredit yang diberikan dan dibiayai dengan dana pihak ketiga, disamping itu rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengembalian kredit yang diberikan. Apabila suatu bank dapat menyalurkan kreditnya dalam batas toleransi yang ditetapkan, ini mengindikasikan bahwa bank tersebut dalam menyalurkan dananya secara efisien. Artinya, bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet). Tambahan bunga ini akan meningkatkan laba yang diperoleh (Kusumaningrum, 2011). Selain memperhatikan pengelolaan kredit dari pihak ketiga untuk mengukur kemampuan bank menyalurkan dananya. Bank juga perlu memperhatikan pendanaan jangka panjang untuk investasi atau memenuhi kebutuhan perusahaan dengan dilihat dari rasio *Net Stable Funding*.

Net Stable Funding (NSF) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding/ASF*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding/RSF*) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang pengembaliannya dalam jangka waktu yang lama juga. Manajemen memerlukan pendanaan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dana dalam jumlah besar yang dibutuhkan untuk investasi perusahaan. Pendanaan jangka panjang juga mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan karena digunakan untuk investasi atau memenuhi kebutuhan perusahaan. Bank perlu memperhatikan pendanaannya untuk mengatasi risiko kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang bisa menyebabkan kerugian

kepada bank seperti kredit bermasalah dan hal itu bisa dilihat dari rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyak kredit yang bermasalah dari pada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apakah suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Pelo, 2012). Pengelolaan kredit bermasalah yang diberikan oleh bank untuk mengatasi risiko kegagalan memenuhi kewajiban yang bisa menyebabkan kerugian kepada bank. Maka dari itu bank perlu mengetahui penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit dan hal ini bisa dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM).

Net Interest Margin (NIM) yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga (Januarti, 2002). NIM mempunyai hubungan yang erat dengan keuntungan yang didapat. Apabila selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga yang didapatkan besar, maka profitabilitas (ROA) yang didapatkan semakin besar.

Sehingga dapat kita lihat pada penelitian yang dilakukan oleh Esomar dan Chritianty (2021), Pura (2021), dan Surya dan Asiyah (2020) menunjukkan *Return On Asset* (ROA) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan

bank sebelum dan selama pandemi, sementara hasil penelitian dari Putri dan Rosdiana (2021) dan Mujiyono dan Dananti (2022) tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi.

Kemudian penelitian dari Sullivan dan Widodoatmodjo (2021) dan Setiawati dan Prihastiwati (2022) menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi, sementara hasil dari penelitian Surya dan Asiyah (2020) dan Yasin dan Fisabilillah (2022) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi.

Sama halnya dengan penelitian Alif (2022) dan Suhartini (2022) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi, sementara Sullivan dan Widodoatmodjo (2021) dan Cinthia dan Cindy (2021) yang memperoleh hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi.

Sullivan dan Widodoatmodjo (2021) dan Martini (2022) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) terdapat perbedaan yang signifikan namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawati dan Prihastiwati (2022) dan Pandiangan, Effendi, dan Lubis (2022) yang menunjukkan hasil *Non Performing Loan* (NPL) tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Sampai dengan penelitian Wiarta et al. (2021) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) terdapat perbedaan yang signifikan namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alif (2022) yang memperoleh hasil *Net Interest Margin* (NIM) tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sullivan dan Widoatmodjo (2021). Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penambahan variabel *Net Stable Funding* (NSF) dan *Net Interest Margin* (NIM), dan penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari periode 2019-2020. Alasan menambahkan variabel NSF dan NIM karna hasil penelitian terkait adanya perbedaan NSF dan NIM sebelum dan selama Pandemi Covid-19, masih menunjukkan hasil yang inkonsistensi.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) sebelum dan selama pandemi covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan selama pandemi covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan selama pandemi covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan *Loan to Deposito Ratio* (LDR) sebelum dan selama pandemi covid-19?
4. Apakah terdapat perbedaan *Net Stable Funding* (NSF) sebelum dan selama pandemi covid-19?
5. Apakah terdapat perbedaan *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan selama pandemi covid-19?
6. Apakah terdapat perbedaan *Net Interest Margin* (NIM) sebelum dan selama pandemi covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis apakah terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan selama Pandemi Covid-19.
2. Untuk Menganalisis apakah terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan selama Pandemi Covid-19.
3. Untuk Menganalisis apakah terdapat perbedaan *Loan to Deposito Ratio* (LDR) sebelum dan selama Pandemi Covid-19.
4. Untuk Menganalisis apakah terdapat perbedaan *Net Stable Funding* (NSF) sebelum dan selama Pandemi Covid-19.
5. Untuk Menganalisis apakah terdapat perbedaan *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan selama Pandemi Covid-19.
6. Untuk Menganalisis apakah terdapat perbedaan *Net Interest Margin* (NIM) sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris kepada peneliti selanjutnya dengan melihat perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi covid-19, yang di ukur menggunakan Return On Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposito Ratio (LDR), Net Stabel Funding (NSF), Non Performing Loan (NPL) dan Net Interest Margin (NIM).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengevaluasikan Kinerja Bank.

b. Bagi pemerintah atau pihak lain yang berwenang diharapkan dapat memberikan masukan dalam penelitian ini.

3. Manfaat dari segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pengetahuan bagi peneliti dalam menganalisis kinerja keuangan bank yang baik dan efektif untuk di terapkan, berkaitan dengan kebijakan akuntansi terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.